

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budidaya merupakan kegiatan untuk meningkatkan kegiatan produksi perikanan (Karuppasamy *et al.* 2013). Salah satu komoditas budidaya yang bernilai ekonomi tinggi dan digemari oleh masyarakat Indonesia adalah udang. Hal ini karena kelebihan yang dimiliki udang di antaranya *eating quality* atau tidak liat, *homogeny*, serta tidak mengandung otot dan pembuluh-pembuluh darah yang besar (Untsayain *et al.* 2017). Udang vaname *Litopenaeus vannamei* merupakan salah satu udang introduksi yang mempunyai nilai ekonomis tinggi sebagai komoditi ekspor karena diminati oleh pasar dunia dan merupakan jenis udang alternatif yang dapat dibudidayakan di Indonesia, disamping udang windu *Penaeus monodon* dan udang jerbung *Penaeus merguensis*. Menurut data KKP (2020), Indonesia mampu mengekspor udang sebanyak 208 ribu ton pada tahun 2020. Ekspor udang vaname tumbuh sebesar 27,4% pada tahun 2020 dengan total produksi mencapai 911.215,87 ton.

Jawa Timur merupakan lokasi awal dilakukannya budidaya udang vaname di Indonesia. Sebanyak 90% petambak di Jawa Timur mengganti komoditi udang yang dibudidayakan ke udang vaname (Nuntung *et al.* 2018). Budidaya udang vaname dengan teknologi intensif mencapai padat tebar yang tinggi berkisar 100–300 ekor/m² (Nababan *et al.* 2001). Berdasarkan penelitian Jason (2002), produktivitas udang vaname dapat mencapai lebih dari 13.600 kg/ha. Budidaya udang vaname dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu pembenihan, pendederan, dan pembesaran.

Pembenihan udang vaname merupakan salah satu kegiatan budidaya yang dilakukan untuk menghasilkan benih yang unggul dan berkualitas. Menurut Wahidah *et al.* (2015) dalam Nuntung *et al.* (2018), ketersediaan benih yang berkualitas (genetik dan morfologi) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya udang. Asal-usul kriteria induk udang juga memegang peranan penting dalam menghasilkan benih, sehingga sertifikat dalam pembenihan perlu diterapkan untuk dapat memenuhi kriteria CPIB (Cara Pembenihan Ikan yang Baik) (Suwoyo *et al.* 2008). Salah satu faktor pada kesuksesan produksi udang konsumsi yaitu tersedianya benih yang cukup secara terus menerus sepanjang tahun. Kebutuhan benih udang yang berkualitas tidak diperoleh dari alam melainkan hanya diperoleh dari usaha pembenihan di *hatchery*. Untuk memperoleh benih yang unggul maka diperlukan keterampilan dan manajemen yang baik dalam pengelolaannya, sehingga ketersediaan benih udang vaname bisa tersedia secara kontinyu (Anam *et al.* 2016).

Pembesaran udang di sektor akuakultur adalah kegiatan budidaya yang bertujuan untuk menghasilkan udang dengan ukuran konsumsi. Kegiatan pembesaran udang vaname sudah banyak dilakukan secara semi intensif hingga super intensif yang ditandai dengan padat penebaran yang tinggi. Padat penebaran super intensif mencapai 260 ekor/m² dengan ketinggian air 1,2 m. namun, beberapa kendala yang paling umum ditemui menurut Mas'ud dan Wahyudi (2018) adalah keterbatasan air, lahan dan polusi lingkungan. Secara lebih spesifik Darwantin dan Sidik (2016) menerangkan bahwa kendala teknis yang banyak

dialami pembudidaya di antaranya yaitu mudahnya udang terserang penyakit yang disebabkan karena buruknya manajemen kualitas air yang disebabkan banyak faktor. Faktor utamanya adalah manajemen pakan. Oleh karena itu dibutuhkan penelaahan lebih lanjut terkait manajemen budidaya udang vaname sehingga hasil produksi yang didapatkan bisa maksimal.

Lokasi pembenihan udang vaname yang dipilih pada kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah PT. Masami Lautan Indonesia. Instansi ini memiliki fasilitas yang memadai dalam menunjang kegiatan pembenihan udang vaname sehingga dapat menghasilkan benih udang yang unggul dan berkualitas serta tersertifikasi *specific pathogen free* (SPF). Lokasi pembesaran udang vaname pada kegiatan PKL adalah Instalasi Budidaya Laut (IBL) Prigi. Instansi ini memiliki keunggulan dalam pengelolaan limbah budidaya dengan menggunakan bioteknologi berbasis herbal. Inovasi ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan pencemaran lingkungan oleh limbah dan menyebarnya wabah penyakit. kegiatan PKL dilakukan sebagai tugas akhir mahasiswa sebagai syarat kelulusan dan memperoleh gelar Ahli Madya pada Program Studi Teknologi Produksi dan Manajemen Perikanan Budidaya Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor dan juga sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mencari serta mendapatkan pengetahuan juga mengasah keterampilan mahasiswa sebelum terjun ke dalam dunia kerja.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan PKL pembenihan dan pembesaran udang vaname antara lain:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname secara langsung di lokasi PKL.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname di lokasi PKL
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname di lokasi PKL
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya udang vaname di lokasi PKL